

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pelaporan dari peristiwa keuangan perusahaan seperti yang dikemukakan oleh Drs. S. Munawir (1995:5) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan :

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar tiga yaitu daftar surplus atau daftar laba ditahan yang tak dibagikan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (1998:105) Laporan Keuangan adalah “menggambarkan kondisi keuangan dan hasil tertentu atau jangka waktu tertentu”. Demikian juga yang dikemukakan oleh Drs. Lukman Syamsuddin (1998:37) adalah “Penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan”.

2. Arti Pentingnya Laporan Keuangan

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dimana kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari

laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari Neraca, laporan perhitungan Laba-Rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya.

Dengan melakukan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah :

a. Bagi Para Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti Perseroan, karena dengan laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manager dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manager biasanya dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Karena hasil-hasil, stabilitas serta kontinuitas perusahaannya tergantung dari cara kerja atau efisiensi manajemennya, maka jika hasil-hasil yang dicapai oleh manajemennya tidak memuaskan maka para pemilik perusahaan, dalam hal ini pemegang saham mungkin akan mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya tersebut.

Keputusan untuk mengganti manajemen, mempertahankan saham yang dimiliki atau menjual saham-sahamnya akan tergantung dari hasil analisa mereka terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir misalnya bagian keuntungan yang akan diterima, perkembangan harga saham yang dimilikinya.

b. Bagi Manager atau Pimpinan Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk masa yang akan datang, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajemen yang penting adalah bahwa laba yang dicapai cukup. Laporan keuangan juga merupakan alat pertanggung jawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Pertanggung jawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten. Disamping itu laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk :

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
2. Untuk menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
4. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam hubungan dengan analisa laporan keuangan tersebut manajer merupakan “orang dalam”, orang yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu analisa yang dilakukan oleh manajemen disebut “analisa intern”.

c. Bagi Para Investor

Para investor (penanam modal jangka panjang), sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya. Para investor berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dari hasil laporan tersebut para investor dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

d. Bagi Para Kreditur dan Bankers

Para kreditur dan Bankers sebelum menggambarkan keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini akan dilakukan baik oleh kreditur jangka pendek maupun kreditur jangka panjang.

Para kreditur, Bankers ataupun para calon investor merupakan “orang luar” dari perusahaan sehingga mereka dalam menganalisa laporan keuangan terbatas datanya, yaitu hanya atas dasar laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Hasil analisa yang diperoleh semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri atau pihak lain diluar perusahaan. Berhubungan dengan itu analisa yang dilakukan oleh kreditur, Bankers ataupun investor disebut “analisa extern”.

e. Bagi Pemerintah

Pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk merentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan, juga sangat diperlukan Biro Pusat Statistik Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

3. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistimatis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu seperti yang dikemukakan oleh Drs. S. Munawir (1995:13):

Laporan ini dipertimbangkan menjadi laporan keuangan yang paling penting guna menentukan baik tidaknya perkembangan perusahaan. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu.

Neraca diturunkan dari istilah "Balance Sheet" seperti yang dikemukakan oleh Drs. Djarwanto Ps. (1997:15):

Suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (assets), hutang (liabilities), dan modal sendiri (owner's equity) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada saat buku ditutup yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (1998:106), Neraca adalah "menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu".

Neraca terdiri atas tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

1. Pengertian Aktiva

Menurut Sofyan Syafri Harahap (1998:107), Aktiva adalah "harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi

perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tak berwujud, dan lain-lain”.

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan yang berwujud saja seperti yang dikemukakan oleh Drs. S. Munawir (1995:14):

Tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (Deffered Changes) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (intangible assets) misalnya goodwill, hak patent.

Aktiva merupakan bentuk penanaman modal perusahaan seperti yang dikemukakan oleh Drs. Djarwanto Ps. (1997:15):

Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas.

Pada dasarnya aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

a). Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode paling lama satu tahun atau dalam satu periode perputaran kegiatan perusahaan yang normal.

Yang termasuk aktiva lancar adalah :

- 1). Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- 2). Investasi jangka pendek (surat-surat berharga) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- 3). Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam satu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- 4). Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada debitur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit.
- 5). Persediaan :
 - (a). Untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang atau belum dikeluarkan.
 - (b). Untuk perusahaan manufacturing (yang memproduksi barang maka persediaan meliputi) :

- Persediaan Bahan mentah.
- Persediaan Barang dalam proses
- Persediaan Barang jadi

- 6). Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa atau prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.
- 7). Biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum dinikmati oleh perusahaan lain pada periode ini tetapi pada periode berikutnya.

b). Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

Yang termasuk aktiva tidak lancar yaitu :

(1). Investasi Jangka Panjang

Perusahaan dapat menanamkan dananya dalam bentuk aktiva yang dikelompokkan sebagai investasi jangka panjang.

(2). Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam operasi reguler lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali.

Yang termasuk dalam aktiva tetap adalah :

- a. Tanah adalah tanah yang dimiliki dan dipergunakan dalam operasi perusahaan.
- b. Bangunan yaitu untuk mesin-mesin dan alat perlengkapannya yang dipergunakan dalam mengolah bahan dasar menjadi barang jadi.
- c. Perabot dan peralatan toko, dipergunakan dalam penjualan barang.
- d. Alat pengangkutan adalah semua alat atau kendaraan yang dimiliki dan dipergunakan untuk pengangkutan barang yang dibeli dan kemudian dijual.

(3). Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva yang berupa hak-hak yang dimiliki perusahaan. Hak-hak ini diberikan kepada penemunya, penciptanya atau penerimanya.

Yang termasuk aktiva tak berwujud adalah :

a. Hak cipta adalah hak yang diberikan kepada pengarang untuk menerbitkan, menjual atau mengawasi karangannya.

b. Hak sewa/kontrak adalah hak untuk mempergunakan suatu aktiva tetap yang telah disewanya.

c. Hak monopoli adalah hak yang diberikan oleh pemerintah untuk mempergunakan suatu fasilitas umum yang akan membawa manfaat bagi masyarakat.

d. Hak paten adalah suatu hak yang diberikan kepada pihak yang menemukan sesuatu hal baru untuk membuat, menjual atau mengawasi penemuannya.

(4). Biaya organisasi adalah pengeluaran untuk biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang, dimana pembebanannya sebagai biaya usaha berlangsung untuk beberapa tahun atau periode.

(5). Aktiva lain-lain.

2. Pengertian Hutang

Hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kredit seperti yang dikemukakan oleh Drs. Djarwanto Ps. (1997:16):

Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Pengertian hutang menurut Drs. S. Munawir (1995:18) adalah “Semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”.

Pengertian Hutang menyangkut kewajiban ekonomis yang diartikan sebagai penyerahan harta atau jasa dimasa yang akan datang seperti yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap (1998:109) “... Kemungkinan pengorbanan kekayaan ekonomis dimasa yang akan datang yang timbul akibat kewajiban perusahaan sekarang ...”.

Hutang dibedakan menjadi hutang jangka pendek (hutang lancar) dan hutang jangka panjang :

a). Hutang Lancar

Yang termasuk hutang lancar meliputi :

- (1). Hutang dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.

- (2). Hutang wesel adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
 - (3). Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
 - (4). Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
 - (5). Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
 - (6). Penghasilan yang diterima dimuka adalah penerimaan uang untuk penjualan barang / jasa yang belum direalisasikan.
- b). Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

Yang termasuk hutang jangka panjang meliputi :

- (1). Hutang obligasi adalah surat tanda berhutang yang dikeluarkan dibawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya

dan membayar bunganya secara teratur pada setiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

- (2). Hutang hipotik adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- (3). Wesel bayar jangka panjang adalah wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.

3. Pengertian Modal

Definisi modal seperti yang dikemukakan oleh Drs. S.

Murawir (1995:19):

Merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Sedangkan pengertian modal menurut Sofyan Syafri Harahap (1998:110) adalah "Suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya".

b. Laporan Laba Rugi

Pengertian Laporan Laba Rugi menurut Prof Dr. Bambang Riyanto (1996:330) adalah “Rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating rasio”.

Laporan Laba Rugi menurut Sofyan Syafri Harahap (1998:113) mendefinisikan “laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi”.

Definisi dari Laporan Laba Rugi menurut Drs. S. Munawir (1995:26) “merupakan suatu laporan yang sistimatis tentang penghasilan, biaya, rugi/laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

Feberapa unsur terpenting dari laporan Laba Rugi adalah sebagai berikut .

1). Penghasilan Utama

Penghasilan utama dari perusahaan dagang, perusahaan jasa, atau perusahaan industri adalah berupa hasil penjualan barang / jasa kepada pembeli, langganan, penyewa dan pemakai jasa lainnya.

2). Harga Pokok Penjualan

a. Bagi perusahaan dagang

Harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagangan yang dibeli yang diperoleh selama suatu periode akuntansi.

b. Bagi perusahaan industri

Harga pokok penjualan meliputi ongkos-ongkos bahan dasar, tenaga kerja, dan ongkos pabrik tidak langsung yang telah dikeluarkan dalam proses pembuatan barang yang kemudian berhasil dijual selama suatu periode akuntansi.

c. Bagi perusahaan jasa

Harga pokok jasa terdiri dari biaya-biaya bahan, tenaga kerja, dan unsur lain yang timbul pada penciptaan jasa itu.

3). Biaya usaha

Biaya usaha timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang / jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan.

Biaya usaha ini umumnya dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu :

a. Biaya penjualan atau biaya pemasaran

Mencakup biaya-biaya yang langsung berhubungan dengan penjualan dan pengiriman barang dagangan. Seperti

biaya advertensi, biaya gaji manajer penjualan, biaya pengapalan, biaya perjalanan salesmen.

b. Biaya umum dan administrasi

Meliputi biaya-biaya pengawasan umum dan penyelenggaraan administrasi kantor, pemeliharaan catatan akuntansi, pembelian, korespondensi umum, penagihan piutang.

4). Penghasilan dan biaya non operating

Adalah penghasilan-penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan tidak ada hubungannya dengan usaha pokok perusahaan, seperti penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan dividen, penghasilan komisi.

5). Pos-pos insidental

Adalah laba / rugi dari transaksi-transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental. Misalnya laba / rugi dari penjualan surat-surat berharga dan aktiva lain selain barang dagangan.

c. Laporan Laba Yang Ditahan

Dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, disamping disajikan laporan laba / rugi juga perlu disajikan laporan yang memperlihatkan perubahan laba yang ditahan.

Laba yang ditahan adalah laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai dividen tetapi sebagian akan ditahan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan.

d. Laporan Modal Sendiri

Untuk mengetahui perubahan besarnya modal sendiri selama suatu periode akuntansi perlu disusun laporan modal sendiri. Laporan modal sendiri ini disusun untuk perusahaan yang berbentuk perseorangan dengan cara memperhitungkan pendapatan bersih yang diterima atau kerugian bersih yang diderita, pemakaian prive dan penambahan modal oleh pemilik bilamana ada.

B. Analisa Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Perusahaan.

1. Pengertian Analisa Rasio

Analisa rasio adalah analisa yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa rasio ini dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penulis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standard.

2. Dasar Pembandingan Angka Rasio Keuangan

Dengan menggunakan analisa rasio, dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (profitability perusahaan). Untuk dapat menentukan atau mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat pembandingan yaitu rasio dari industri sebagai keseluruhan perusahaan yang sejenis. Dimana perusahaan menjadi anggota dari industri disebut standard ratio (ratio rata-rata industri).

Kelemahan dari rasio industri ini karena adanya perbedaan-perbedaan dalam data keuangan dan hasil operasi dari berbagai perusahaan yang sejenis yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Perbedaan letak perusahaan dengan tingkat harga dan biaya operasi yang berbeda-beda, seperti besar kecilnya perusahaan.
- b. Jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- c. Umur kekayaan yang dimiliki perusahaan.
- d. Perbedaan kebijaksanaan yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan.
- e. Struktur permodalan yang dimiliki perusahaan.
- f. Sistem dan prosedur Akuntansi yang digunakan.

Karena adanya perbedaan angka rasio yang dihitung dengan angka rasio yang digunakan sebagai standar yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas, maka dapat disusun standar rasio yang sesuai, dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat diperbandingkan.
- b. Menghitung angka rasio yang dipilih untuk tiap-tiap perusahaan dalam industri.
- c. Menyusun rasio-rasio tersebut dari data yang tertinggi sampai rasio yang extreme (terlalu tinggi atau terlalu rendah).
- d. Menghitung rata-rata hitungannya atau menentukan mediannya.

Walaupun standar rasio bukan merupakan angka pembanding yang ideal, tetapi dapat digunakan sebagai pedoman bagi penulis, apabila dalam pembanding terdapat penyimpangan yang cukup besar (significant). Disamping harus memperhatikan trend atas prosentase historis dan rasio dari perusahaan yang data keuangannya sedang dianalisa. Dengan membandingkan angka rasio per ode sekarang dengan angka rasio periode yang lalu (trend dari angka rasio) akan diketahui perubahan angka-angka rasio yang dimiliki perusahaan dan akan diketahui tendensi atau kecenderungan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu dapat juga diperbandingkan dengan angka rasio yang sudah direncanakan atau dibudgetkan perusahaan apabila diketahui angka rasio pada suatu saat pada perbedaan dengan angka rasio yang direncanakan, terutama perubahan yang merugikan, maka hal ini menuntut adanya perhatian dari pimpinan perusahaan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya penyimpangan atau perubahan tersebut dan memperbaikinya sebelum masalah menjadi lebih parah lagi.

3. Penggolongan Angka Rasio Keuangan

Pada dasarnya macam angka rasio itu banyak sekali, karena dapat dibuat menurut kebutuhan analisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur dari angka rasio tersebut.

Berdasarkan sumber datanya, angka rasio dapat dibedakan :

a. Rasio-rasio Neraca (Balance Sheet Rations)

Yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca.

b. Rasio-rasio Laporan Rugi-Laba (Income Statement Rations).

Yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya berdasarkan pada laporan rugi-laba.

c. Rasio-rasio antar laporan (Investment Rations).

4. Analisa Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Perusahaan

Mengadakan analisa dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi, penulis menyadari bahwa beberapa rasio akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan perusahaan.

Tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rasio keuangan perusahaan. Oleh karena itu angka-angka rasio juga meliputi :

- 1). Rasio Likuiditas
- 2). Rasio Solvabilitas
- 3). Rasio Efisiensi
- 4). Rasio Profitabilitas

1). Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, dan dibutuhkan bagi bank dan para kreditor. Rasio Likuiditas juga sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) digunakan beberapa rasio yang digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut, yaitu :

a). Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio ini digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio juga menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) jangka pendek, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Dan rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b). Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang cukup lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

c). Rasio Kas (Cash Ratio)

Kas ditambah dengan efek-efek, merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya, tidak akan mengalami kesulitan, tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi rate of return.

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2). Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Dan sebaliknya perusahaan yang insolvabel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya likuid. Baik

perusahaan yang insolvabel maupun yang illikuid, kedua-duanya pada suatu saat akan menghadapi kesukaran finansial yaitu memenuhi kewajibannya. Perusahaan insolvabel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan illikuid akan segera dalam kesukaran karena menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempurnaan untuk memperbaiki solvabilitasnya, tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhirnya perusahaan itu akan mengalami kesukaran juga.

Rasio Solvabilitas terdiri dari :

- a. Ratio antara hutang dengan aktiva (Total Debt to Total Capital Assets Ratio)

Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang. Atau menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

$$\text{Total debt to total capital assets ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar + Hutang Kajang}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

b). Rasio Hutang terhadap Ekuitas (Total Debt to Equity Ratio)

Rasio ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek.

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar + Hutang Kajang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c). Rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Long Term Debt to Equity Ratio)

Adalah rasio yang digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan. Rasio ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh tanpa mengingat dari mana sumber modal dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d). Rasio laba terhadap beban bunga (Time Interest Earned Ratio)

Rasio ini dapat dipergunakan untuk mengukur sampai dimana laba perusahaan dapat menutup biaya bunga. Bagi para kreditur, ratio yang tinggi memberikan jaminan bahwa bunga atas pinjaman yang mereka berikan akan dapat dibayar perusahaan. Sebaliknya, bilamana jumlah EBIT lebih kecil dari biaya bunga yang harus dibayar, para kreditur menghadapi resiko bahwa bunga atas pinjaman yang mereka berikan tidak akan dibayar seluruhnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga hutang kjang}} \times 100\%$$

3). Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi mengukur sampai dimana efektifnya perusahaan mempergunakan sarana-sarana dan sumber-sumber yang dimilikinya. Dasar pemikiran pemakaian rasio efisiensi adalah asumsi bahwa harus ada keseimbangan antara tingkat penjualan dengan tingkat investasi dalam berbagai aktiva seperti persediaan,

piutang aktiva tetap dan lain sebagainya. Rasio-rasio efisiensi yang digunakan adalah :

a). Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

Dalam perputaran piutang digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100\%$$

b). Perputaran Persediaan (Inventory Turnover Ratio)

Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Selain itu untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan turn over dari persediaan tersebut. Juga untuk mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara :

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{H P P}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \times 100\%$$

c). Working Capital Turnover (Rasio perputaran modal kerja)

Rasio ini mengukur bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 100\%$$

4). Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu :

a). Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b). Operating Income Ratio

Merupakan rasio yang membandingkan antara laba usaha dan penjualan. Rumus yang digunakan :

$$\text{Operating income Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok} - \text{Biaya Penjualan Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c). Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Ratio ini mengukur hubungan antara penjualan dan laba bersih. Bila laba tidak mencukupi, perusahaan tidak akan dapat memberikan keuntungan yang layak bagi investor-investornya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$NPM = \frac{\text{Keuntungan Bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d). Daya Laba Dasar (Basic Earning Power)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang menunjukkan rentabilitas ekonomis perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{EAT}{\text{Jumlaj Aktiva}} \times 100\%$$

- E.P,
 - ROE →
 - ROI →

} kinerja